

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam mempelajari fikih, bukan sekedar teori yang berarti tentang ilmu yang jelas pembelajaran yang bersifat amaliah, harus mengandung unsur teori dan praktek. Belajar Fikih untuk diamalkan, bila berisi suruhan atau perintah, harus dapat dilaksanakan, bila berisi larangan, harus dapat ditinggalkan atau dijauhi. Oleh karena itu, Fikih bukan saja untuk diketahui, akan tetapi diamalkan dan sekaligus menjadi pedoman atau pegangan hidup. Untuk itu, tentu saja materi yang praktis diamalkan sehari-hari didahulukan dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Pendidikan bagaikan cahaya penerang yang berusaha menuntun manusia dalam menentukan arah, tujuan dan makna kehidupan ini. Manusia sangat membutuhkan pendidikan melalui proses penyadaran yang berusaha menggali dan mengembangkan potensi dirinya lewat metode pengajaran atau dengan cara lain yang telah diakui oleh masyarakat.

Seorang guru mempunyai peran, selain mengajarkan ilmu juga sebagai pendidik. Menurut Ramli (2015:1) secara umumnya pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab mendidik. Bila dipersempit pengertian pendidik adalah guru yang dalam hal ini di suatu lembaga sekolah. Sedangkan pengajar adalah pendidik yang baik. Adapun hakekat pendidik adalah Allah SWT yang mengajarkan ilmu kepada manusia dan manusia pula yang mempunyai sebuah kewajiban baginya untuk mentransferkan ilmu itu kepada orang lain demi kemaslahatan umat, hakekat peserta didik merupakan individu yang akan dipenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap dan tingkah lakunya, karena peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran.

Materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa menjadi rencana tugas di kelas. Menurut Adang (2012:85) menjelaskan bahwa metode

pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun menurut Waluyo (2017:1) menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam secara garis besar bertujuan untuk membina agar manusia menjadi hamba Allah SWT yang soleh dalam seluruh aspek kehidupan, perbuatan fikiran dan perasaan khususnya agar manusia selalu mengabdikan diri dan menyembah Allah SWT.

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah proses mentransfer ilmu pengetahuan dari seorang pendidik kepada peserta didik, agar peserta didik memiliki pengetahuan dan mampu merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari, namun realita disekolah masih banyak anak-anak yang melaksanakan ibadah belum sesuai dengan syariat tata cara ibadah dengan baik. Salah satunya adalah bab bersuci. Poin utama adalah berwudhu, berwudhu sesuai anjuran dan tuntunan yang telah berlaku.

Materi berwudhu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat bab praktik wudhu. Wudhu adalah salah satu ibadah yang sering dilaksanakan oleh siswa namun belum sempurna dalam pelaksanaannya. Sedangkan wudhu adalah salah satu syarat sah sholat.. Namun pada masa pandemi Covid-19 mengakibatkan proses belajar mengajar menjadi kurang efektif terutama pada penyampaian materi bab wudhu. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai permasalahan diantaranya seperti tidak ada pembelajaran tatap muka di sekolah, metode mengajar yang kurang tepat, jaringan internet, dan beberapa orang tua mengeluh tidak memiliki paket kuota internet, sehingga pembelajaran pada bab praktik wudhu menjadi terhambat dan tidak optimal.

Berikut adalah tabel keadaan nilai siswa pada SDIT Al-Maghfirah tahun ajaran 2022/2023.

Tabel 1.1
Data Siswa SDIT Al-Maghfirah Tahun Ajaran 2022/2023

Nama Mata Pelajaran	Nilai KKM	Jumlah Siswa		Capaian	Nilai KKM
		Laki-laki	Perempuan		
Fiqih	75	10 siswa	17 siswa	11 siswa mencapai KKM 41%	16 siswa tidak mencapai KKM. 59%
		Jumlah 27 siswa			

Tabel diatas adalah hasil observasi dan analisis yang dilakukan pada kelas IV SDIT Al-Maghfirah, siswa tidak menguasai materi tentang *taharah* (bersuci) dan mengakibatkan hasil belajar siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada materi *taharah*. Berdasarkan analisis data yang diambil dari beberapa tes, siswa yang mencapai KKM hanya 11 siswa atau 41% dari 27 siswa. Sedangkan yang tidak mencapai KKM adalah 16 siswa atau 59%. Oleh karena itu pembelajaran pada materi bab *taharah* (bersuci) belum maksimal. Praktek *taharah* (bersuci) sangat penting diajarkan di sekolah saat dini, karena bersuci adalah syarat sahnya beribadah kepada Allah SWT.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dalam hasil belajar fiqih *taharah* (bersuci) di kelas IV SDIT Al-Maghfirah Telajung, ternyata menunjukkan indikasi yang kurang efektif. Hal ini ditandai dengan suasana pasif peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas dan kurangnya kepercayaan diri siswa dalam simulasi pembelajarah fiqih, siswa lebih banyak mendengarkan dari pada merespon materi yang diajarkan guru. Artinya interaksi guru dengan murid atau murid dengan

murid lainnya dalam konteks pembelajaran berada pada titik terendah, sehingga cenderung terjadi komunikasi satu arah.

Keterbatasan pembelajaran Fiqih pada siswa dirasa kurang efektif dalam melaksanakan simulasi. Hal ini terlihat dari masalah yang muncul ketika beberapa siswa hanya tersenyum dan menjawab tidak tahu saat ditanya tentang niat berwudhu. Untuk meningkatkan pembelajaran fiqih siswa, guru sebagai seorang pendidik harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai. Dalam hal ini peneliti bermaksud menggunakan metode simulasi untuk dipergunakan dalam pembelajaran Fiqih. Metode simulasi adalah metode yang diberikan kepada siswa agar siswa dapat menggunakan sekumpulan fakta, konsep, dan strategi tertentu.. Metode ini diterapkan agar membantu guru khususnya dalam meningkatkan pembelajaran Fiqih siswa. Selain itu agar penyajian materi fiqih tidak lagi hanya sebatas ceramah dan membaca isi buku, sehingga siswa tidak lagi merasa bosan dan jenuh dengan materi pelajaran. Lebih dari itu metode simulasi ini diharapkan dapat memotivasi siswa sehingga dapat meningkatkan pembelajaran fiqih.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengambil judul **“Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Taharah (Bersuci) Melalui Metode Simulasi di Kelas IV SDIT Al-Maghfirah”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam melafalkan doa-doa berwudhu.
2. Siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran fiqih.
3. Siswa masih sulit dalam melaksanakan praktek *taharah*.
4. Dibutuhkan kegiatan pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran fiqih dapat berlangsung menarik, menyenangkan dan kreatif.

C. Batasan Masalah

Berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian melakukan batasan masalah agar pembahasan yang akan dilakukan peneliti tidak melebar. Maka penelitian ini hanya membahas pada hasil belajar fiqih *taharah* dengan metode simulasi di SDIT Al-Maghfirah Telajung

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penyusun paparkan di atas maka dalam penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Bagaimana peningkatan hasil belajar fiqih *taharah* (bersuci) melalui metode simulasi pada siswa kelas IV di SDIT AL-Maghfirah?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode simulasi *taharah* (bersuci) di SDIT Al-Maghfirah.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penerapan penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar fiqih melalui metode simulasi. Sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan maupun acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Sebagai bahan masukan untuk mengajar pembelajaran di sekolah dan dapat menambah pengetahuan daya mengajar dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga guru tidak hanya menggunakan satu metode saja.

2) Bagi Siswa

Siswa mampu meningkatkan pemahaman dalam belajar dengan melalui simulasi *taharah* (bersuci) di sekolah dasar.

3) Bagi Sekolah

Sebagai masukan pengetahuan dan dapat membandingkan yang cocok untuk setiap pembelajaran di sekolah.

G. Definisi Operasional

1. Hasil Belajar Fiqih

Peningkatan hasil belajar fiqih *taharah* melalui metode simulasi adalah penggunaan metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi sehingga dapat mengurangi rasa takut dalam praktek pembelajaran dengan indikator pencapaian sebagai berikut:

- a. Melafalkan niat wudhu dengan baik dan benar.
- b. Mampu mempraktekkan tata cara berwudhu.

2. Metode Simulasi

Metode simulasi adalah metode yang diberikan kepada siswa agar siswa dapat menggunakan sekumpulan fakta, konsep, dan strategi tertentu..

Langkah-langkah simulasi sebagai berikut :

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b. Guru menjelaskan materi simulasi.
- c. Guru memberikan tugas praktek untuk mengetahui kemampuan awal berbudhu siswa.
- d. Guru membentuk kelompok praktek.
- e. Guru meminta siswa untuk praktek sesuai kelompok yang sudah ditentukan.
- f. Siswa lain diminta untuk memperhatikan temannya yang sedang praktek.